



Research Article

Penggunaan Deiksis Persona dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy

Fariki Wahyudi¹, Asmiyati²

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Madura; farikiwahyudi66054@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Madura; asmyatizo@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum dan Bisnis**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 09, 2024

Revised : November 04, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : December 05, 2024

How to Cite: Fariki Wahyudi, & Asmiyati. (2024). Use of Deixis Persona in Habiburrahman El Shirazy's Novel The Fading Charm of Cleopatra. *Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 1(2), 58-67. <https://doi.org/10.61166/regulate.v1i2.23>

Use of Deixis Persona in Habiburrahman El Shirazy's Novel The Fading Charm of Cleopatra

Abstract. This study aims to describe the use of deixis persona in the novel *The Fade of Cleopatra Charm* by Habiburrahman El Shirazy. The method used in this study is qualitative descriptive with an analysis technique on the content of the novel text. The results of the study show that the types of persona deixis used in the novel *The Fading of Cleopatra's Charm* include: (1) singular and plural first persona deixis, (2) singular and plural second persona deixis, and (3) singular and plural third persona deixis. Each type of persona deixis has a different function according to the context and reference. The first persona deixis singularly is *me* and *me*, while the first persona deixis is plural *us* and *us*. The singular second persona deixis used is *you* and *you*, while the plural second persona deixis is *you*. The third persona deixis consists of the singular third persona deixis, namely *him* and *him*, while the third persona deixis is plural, namely *them*. The deixis persona in this novel helps

shape the dynamics of relationships between characters, provides emotional context, and enriches the narrative with diverse perspectives.

Keywords: Deiksis Persona, Novel, Pragmatic.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis persona dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis terhadap isi teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis deiksis persona yang digunakan dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra meliputi: (1) deiksis persona pertama tunggal dan jamak, (2) deiksis persona kedua tunggal dan jamak, serta (3) deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Setiap jenis deiksis persona memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks dan referennya. Deiksis persona pertama tunggal yakni aku dan saya, sedangkan deiksis persona pertama jamak kami dan kita. Deiksis persona kedua tunggal yang digunakan adalah kamu dan engkau, sedangkan deiksis persona kedua jamak yakni kalian. Deiksis persona ketiga terdiri atas deiksis persona ketiga tunggal, yakni dia dan ia, sedangkan deiksis persona ketiga jamak, yakni mereka. Deiksis persona dalam novel ini membantu membentuk dinamika hubungan antar karakter, memberikan konteks emosional, dan memperkaya narasi dengan perspektif yang beragam.

Kata Kunci: Deiksis Persona, Novel, Pragmatik.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa memainkan peran penting dalam berbagai aktivitas. Keunikan manusia tidak hanya terletak pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada kemampuan berbahasa. Tanpa kemampuan ini, pengembangan budaya tidak mungkin terjadi, karena tanpa bahasa, nilai-nilai budaya tidak dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bahasa adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan sesama. Mempelajari dan mengkaji bahasa menjadi kegiatan penting untuk melestarikan dan mewariskan bahasa tersebut. Kajian bahasa mencakup berbagai aspek, seperti sintaksis, semantik, pragmatik, dan banyak lagi. Ketika menggunakan bahasa, penting untuk memahami maksud dan memilih kata yang tepat sesuai dengan konteks. Kajian yang membahas hal ini disebut pragmatik.

Menurut George, 2006:3 (dalam Mutiadi & Respati (2019:29), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh seorang penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh seorang pendengar atau pembaca atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang dengan tuturan-tuturannya, daripada dengan makna yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan demikian pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur. Adapun yang menjadi kajian dari pragmatik yaitu deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas salah satu dari bidang kajian pragmatik tersebut yaitu deiksis.

Menurut Suhartono, 2017:15-16 (dalam Rosnaningsih, 2021:85) mendefinisikan deiksis sebagai penunjukan atau pengacuan yang selalu berubah-ubah, berpindah,

atau berganti tergantung dari perspektif penutur dalam suatu wacana dimana komunikasi itu dilakukan. Peristiwa deiksis dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun tulisan. Deiksis dapat berupa deiksis persona, yang menggunakan kata ganti untuk merujuk pada orang, seperti aku, kamu, dan dia; deiksis tempat, yang menggunakan kata ganti untuk menunjukkan lokasi, seperti di sini dan di sana; serta deiksis waktu, yang merujuk pada waktu, seperti kemarin dan sekarang (Ambay, Dkk, 2017:1)

Deiksis merupakan contoh yang baik dari prinsip dalam pragmatik, yaitu bahwa semakin banyak informasi yang diketahui oleh kedua pembicara, semakin sedikit kata-kata yang perlu mereka gunakan untuk berkomunikasi. Lahirnya sebuah novel tidak terlepas dari penggunaan deiksis persona, tempat, waktu, dan sosial, karena setiap novel mengandung elemen-elemen tersebut yang disampaikan oleh pengarang dengan cara yang berbeda. Deiksis persona dalam novel dapat terlihat melalui kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada tokoh. Deiksis tempat menggambarkan lokasi atau suasana yang dialami oleh tokoh, sedangkan deiksis waktu menunjukkan kapan peristiwa yang dialami oleh tokoh terjadi (Ambay, Dkk, 2017:2).

Novel merupakan salah satu media komunikasi secara tertulis yang dapat dibaca berulang-ulang. Dalam sebuah novel peranan deiksis sangat penting karena novel suatu karya sastra yang menampilkan dialog-dialog antartokoh sehingga di dalamnya terdapat kata yang mengandung unsur deiksis, apabila tidak terdapat deiksis maka terdapat kesulitan untuk memahami makna yang akan disampaikan dalam novel tersebut (Marneliza, Dkk, 2022: 13810).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis persona dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy dan peneliti tertarik untuk meneliti deiksis karena secara umum masyarakat, khususnya mahasiswa masih belum memahami cara mempelajarinya. Hal ini disebabkan oleh pandangan sebagian masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa belajar bahasa Indonesia itu mudah. Mereka merasa tidak perlu belajar lebih lanjut karena bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa sehari-hari mereka, meskipun masih banyak aspek yang perlu dipelajari, terutama deiksis. Banyak orang, terutama pelajar, menikmati membaca novel, tetapi seringkali mereka hanya fokus pada aspek estetika tanpa memperhatikan elemen kebahasaan seperti kata sambung, tata bahasa, dan kiasan.

Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy menceritakan tentang seorang tokoh utama yang sangat mencintai bahkan ingin menikah dengan gadis timur tengah, Akan tetapi keinginannya itu harus dia kubur dalam-dalam karena ibunya telah menjodohkan dia dengan gadis yang bernama Raihana pilihan ibunya tersebut. Setelah beberapa tahun menikah sang tokoh utama belum bisa melupakan gadis timur tengah titisan cleopatra tersebut. Sehingga dia mencampakkan istrinya yang sangat mencintai dia. Suatu ketika teman tokoh utama menceitakan bahwa gadis timur tengah yang dianggap seperti ratu tidaklah sesuai dengan apa yang dia pikirkan. Gadis timur tengah akan menikahi laki-laki yang mempunyai banyak harta, jika laki-laki tersebut sudah tidak mempunyai harta maka ia akan meninggalkan laki-laki tersebut dan akan mencari laki-laki kaya lagi. Seketika

itu sang tokoh utama sadar dan kecintaannya terhadap gadir timur tengah mulai pudar.

Kemudian dia teringat dengan istinya bahwa dia telah sangat jahat dan telah mencampakkan istinya itu. Keesokan harinya sang tokoh utama pergi ke rumah mertuanya yaitu tempat Raihana tinggal untuk meminta maaf dan mau mengajak raihana pulang kerumah, setelah sampai di rumah mertuanya yang membuka pintu malah bukan Raihan akan tetapi ibu raihana, lalu sang tokoh utama menanyakan raihana. Dengan penuh air mata ibunya raihana berkata bahwa raihana sudah meninggal seminggu yang lalu. Seketika itu, sang tokoh utama terkejut dan tidak percaya yang dikatakan mertuanya tersebut, lalu mertuanya mengantarkan sang tokoh utama ke makam istrinya. Sang tokoh utama lalu menyesal karena belum bisa meminta maaf kepada istinya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Deiksis

Deiksis adalah istilah yang merujuk pada kata-kata yang referensinya dapat berubah tergantung konteks, Wijana: 1998: 6 (dalam Aminuddin, 2016:3). Menurut Bambang Yudi Cahyono, 1995: 217 (dalam Aminuddin, 2016:3), deiksis merupakan metode untuk merujuk pada suatu realitas tertentu melalui bahasa yang maknanya hanya dapat dipahami berdasarkan konteks pembicaraan dan situasi yang memengaruhi penutur.

Menurut Putrayasa (2014: 38), deiksis adalah bentuk bahasa, baik berupa kata maupun elemen lainnya, yang berfungsi untuk menunjuk pada hal atau fungsi tertentu di luar konteks bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, suatu bentuk bahasa dapat dianggap deiktis jika referensinya berubah-ubah tergantung pada siapa yang berbicara, serta bergantung pada waktu dan tempat pembicaraan tersebut terjadi.

Sejalan dengan pendapat Putrayasa, Kridalaksana (2009: 45) menyatakan bahwa deiksis merujuk pada hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Kata-kata yang menunjukkan persona (seperti "saya"), tempat (seperti "sini"), dan waktu (seperti "sekarang") adalah contoh kata-kata yang bersifat deiktis, karena mereka tidak memiliki referensi yang tetap. Hal ini berbeda dengan kata-kata seperti "kursi," "meja," "lukisan," dan "rumah," yang referensinya tetap sama di mana pun dan kapan pun diucapkan. Sementara itu, referensi kata "saya," "ini," dan "sekarang" hanya dapat dipahami jika disertai informasi mengenai siapa yang berbicara, di mana, dan kapan kata-kata tersebut diucapkan.

Jenis Deiksis dan Bentuk Deiksis Persona

Deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Setiap jenis deiksis ini memiliki dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan jamak. Untuk deiksis persona pertama, bentuk tunggal dapat menggunakan kata "aku", "saya", atau "gue", sementara bentuk jamaknya menggunakan "kita" atau "kami". Deiksis persona kedua memiliki bentuk tunggal dengan kata "kamu", "lo", atau "anda", sedangkan bentuk jamaknya menggunakan "kalian". Untuk deiksis persona ketiga, bentuk tunggal menggunakan kata "dia", dan bentuk jamaknya menggunakan "mereka" (Situmorang, 2024:220).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, yang diperoleh melalui pengamatan terhadap sikap, kejadian, atau fenomena yang terjadi. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam mengenai konteks, makna, dan interpretasi data yang terkumpul. Dalam proses analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data guna menarik kesimpulan. Fokus penelitian ini adalah pada deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra menjadi data penelitian yang dikumpulkan. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis Persona

Deiksis persona merujuk pada penggunaan kata-kata yang menunjukkan posisi atau perspektif seorang pembicara dalam sebuah teks. Dengan memperhatikan deiksis persona yang digunakan, kita bisa melihat bagaimana karakter dan hubungan antar tokoh dibentuk. Deiksis persona ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua, dan deiksis persona orang ketiga. Contoh deiksis persona dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra dapat dilihat pada kutipan berikut.

1. Deiksis persona orang pertama

(1) *“Sedihnya, aku tiada berdaya sama sekali untuk melawannya. Aku tak punya kekuatan apa-apa untuk membantahnya.” (Shirazi, hal 1)*

(2) *“Hari terus berjalan tapi komunikasi kami tidak berjalan. Kami hidup seperti orang asing yang tidak saling kenal.” (Shirazi, hal 10)*

(3) *“Apa kau tidak mau menyuntingnya?”*

Mau. Tapi....

Tapi kenapa?

Tidak pakai jilbab.

Asal kau mau, semua bisa diatur.

Baiklah, saya akan datang.

Ingat jam delapan tepat!

Jangan khawatir.” (Shirazi, hal 13)

(4) *“Mas, nanti sore ada acara aqiqah-an di rumah Yu Imah. Semua keluarga akan datang, termasuk ibundamu. Kita diundang juga. Yuk, kita datang bareng. Tidak enak kalau kita yang dielu-elukan keluarga tidak datang.” (Shirazy, hal 20)*

Pada kutipan (1) terdapat penggunaan deiksis persona pertama tunggal yaitu kata “aku”. Kata “aku” disini merupakan kata ganti untuk tokoh utama. Kata “aku” menunjukkan bahwa pembicara merasa sangat terjebak dalam situasi tersebut, merasakan keterbatasan diri, dan bahkan rasa putus asa. Penggunaan kata tersebut menegaskan bahwa perasaan ini adalah pengalaman pribadi pembicara yang sangat

mendalam, merasa tak memiliki kekuatan atau daya untuk mengubah apapun. Dalam konteks ini, deiksis persona menyoroti perspektif subjektif pembicara, yang menciptakan kedekatan antara dirinya dengan pembaca atau pendengar, sekaligus menekankan ketidakberdayaannya dalam menghadapi kekuatan atau situasi yang lebih besar.

Kutipan (2) terdapat penggunaan deiksi pertama jamak yaitu kata "kami". Penggunaan kata "**kami**" mengindikasikan bahwa pembicara merujuk pada dirinya sendiri bersama dengan pihak lain, membentuk hubungan dua arah yang kini terputus. Kata "**kami**" dalam kalimat ini menunjukkan keterlibatan langsung pembicara dalam situasi tersebut, menggambarkan ketidakselarasan atau jarak emosional antara dua orang yang seharusnya terhubung. Ungkapan "kami hidup seperti orang asing" mempertegas bahwa meskipun mereka berada dalam kehidupan yang sama, kedekatan emosional dan komunikasi yang sebelumnya ada sudah hilang, menggantikan hubungan tersebut dengan perasaan asing dan tidak saling mengenal. Deiksis persona di sini menggambarkan perasaan subjektif pembicara tentang perubahan hubungan, di mana ia merasa terasing dari orang yang seharusnya dekat, meskipun fisik mereka mungkin masih berada dalam dunia yang sama.

Dalam kutipan (3), penggunaan kata "**saya**" sebagai deiksis persona merujuk pada pembicara yang berbicara dari sudut pandang orang pertama tunggal. Kata "**saya**" menunjukkan sikap formal dan sopan, yang menandakan adanya jarak sosial atau rasa hormat antara pembicara dan lawan bicaranya. Meskipun pembicara tampaknya akrab dengan lawan bicara, penggunaan "**saya**" menggambarkan bahwa pembicara memilih untuk menggunakan bentuk yang lebih resmi, menandakan komitmen atau tanggung jawab pribadi dalam keputusan untuk hadir di acara tersebut.

Dengan mengatakan "**Baiklah, saya akan datang**", pembicara menunjukkan kesediaan untuk memenuhi ajakan, namun dengan sedikit penekanan pada kesepakatan dan kepastian. "**Saya**" di sini juga menekankan bahwa pembicara mempertimbangkan keputusan tersebut dengan matang dan memiliki kontrol penuh atas tindakannya, meskipun ada ketidaksepakatan sebelumnya terkait penggunaan jilbab. Secara keseluruhan, "**saya**" memperkuat kesan bahwa pembicara tetap menjaga kesopanan dan formalitas dalam percakapan, sekaligus memastikan komitmennya untuk hadir tepat waktu dalam acara yang dimaksud.

Pada kutipan (4), kata "**kita**" adalah deiksis persona yang merujuk pada orang pertama jamak (plural), yang mencakup pembicara dan orang yang diajak bicara, dalam hal ini mungkin orang yang lebih dekat dengan pembicara, seperti teman atau pasangan. Penggunaan "**kita**" menciptakan rasa kebersamaan dan kedekatan antara kedua pihak dalam percakapan tersebut. Kata ini menunjukkan bahwa mereka berdua, sebagai satu kesatuan, diundang untuk hadir dalam acara aqiqah-an di rumah Yu Imah, dan pembicara ingin mengajak lawan bicaranya untuk datang bersama-sama.

Dalam konteks ini, "**kita**" tidak hanya menunjukkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat rasa tanggung jawab bersama. Dengan menggunakan "**kita**", pembicara menekankan bahwa mereka berdua sebagai bagian dari kelompok atau keluarga besar yang diundang, dan

kehadiran mereka berdua dianggap penting dalam acara tersebut. Penggunaan kata "**kita**" juga menunjukkan adanya kesepakatan yang diharapkan antara pembicara dan lawan bicara, yaitu untuk datang bersama, sehingga menonjolkan aspek kolektivitas dan keakraban dalam hubungan mereka. Dengan kata lain, "**kita**" di sini menggambarkan lebih dari sekadar dua individu yang diundang, tetapi juga mencerminkan rasa kebersamaan dan ikatan sosial yang lebih luas.

2. Deiksis persona orang kedua

(5) *"Melihat kamu adalah orang yang cocok."* (Shirazi, hal 13)

(6) *"Ya. Datanglah nanti malam pukul delapan tepat. Terlambat satu menit saja engkau akan kehilangan kesempatan untuk menyuntingnya."* (Shirazi, hal 13)

Pada kutipan (5), kata "**kamu**" adalah deiksis persona yang merujuk pada orang kedua tunggal, yang menunjukkan hubungan langsung dan akrab antara pembicara dan lawan bicara. Penggunaan "**kamu**" menciptakan suasana yang lebih informal dan pribadi, menandakan bahwa pembicara merasa nyaman berbicara secara langsung kepada orang yang dimaksud. Kata ini menyoroti perasaan kedekatan emosional, di mana pembicara memberikan penilaian atau komentar mengenai lawan bicara dengan cara yang lebih personal, dalam hal ini menyatakan bahwa orang tersebut "cocok." Dengan menggunakan "**kamu**", pembicara tidak hanya menyampaikan pendapat tentang kecocokan, tetapi juga menunjukkan kedekatan atau hubungan yang lebih santai dan tidak formal. Secara keseluruhan, deiksis "**kamu**" dalam kalimat ini menggambarkan interaksi yang akrab dan langsung, memperkuat hubungan antara pembicara dan lawan bicara dalam percakapan tersebut.

Dalam kutipan (6), penggunaan kata "**engkau**" sebagai deiksis persona merujuk pada orang kedua tunggal dengan nada yang lebih formal atau tegas. Kata ini memberikan kesan adanya jarak atau otoritas dalam hubungan antara pembicara dan lawan bicara, menandakan bahwa pembicara sedang memberikan instruksi yang serius dan harus diikuti dengan perhatian penuh. Dengan mengatakan "**engkau**", pembicara menekankan pentingnya ketepatan waktu dan memperingatkan bahwa keterlambatan hanya satu menit saja bisa mengakibatkan hilangnya kesempatan yang berharga untuk melakukan sesuatu—dalam hal ini, menyunting. Penggunaan "**engkau**" di sini juga mengandung rasa urgensi, seakan memperkuat keseriusan pesan yang disampaikan, dan membedakan percakapan ini dari percakapan yang lebih santai atau akrab. Secara keseluruhan, deiksis "**engkau**" menunjukkan bahwa pembicara ingin memberikan peringatan atau perintah dengan cara yang lebih formal dan mendalam, mempertegas pentingnya apa yang harus dilakukan.

Jadi kedua kutipan tersebut, mencerminkan perbedaan tingkat formalitas dan kedekatan hubungan antara pembicara dan lawan bicara. "**Kamu**" lebih bersifat informal dan akrab, biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari antara orang yang memiliki hubungan dekat atau setara. Sebaliknya, "**engkau**" terdengar lebih formal dan memiliki nuansa yang lebih serius, sering digunakan ketika pembicara ingin menunjukkan otoritas atau memberikan instruksi yang tegas. Dengan demikian, meskipun kedua kata tersebut merujuk pada orang kedua tunggal, "**kamu**"

mengindikasikan kedekatan dan keakraban, sementara "**engkau**" membawa nuansa formalitas, urgensi, dan otoritas yang lebih kuat dalam percakapan tersebut.

3. Deiksis persona orang ketiga

(7) *"Apalagi mbak raihana itu baby face, selalu tampak lebih muda enam tahun dari aslinya. Orang-orang banyak yang mengira dia baru sweet seventeen lho kak."* (Shirazi, hal 2)

(8) *"Saat khitbah sekilas kutatap wajah raihana, dan benar kata aida, ia memang baby face dan lumayan anggun."* (Shirazi, hal 3)

(9) *"Duka yang sulit dimengerti oleh mereka yang tidak mengalaminya. Duka yang bergolak-golak tiada bisa direndam dengan diam."* (Shirazi, hal 7)

Kutipan (7) tersebut, kata "**dia**" adalah deiksis persona yang merujuk pada orang ketiga tunggal, yaitu **Raihana**, yang sedang dibicarakan oleh pembicara. Penggunaan "**dia**" berfungsi untuk menggantikan nama orang tersebut, memungkinkan pembicara memberikan informasi atau deskripsi tanpa harus menyebutkan nama secara berulang. Dalam konteks ini, "**dia**" digunakan untuk menggambarkan penampilan **Raihana**, yang tampak lebih muda dari usianya yang sebenarnya, sehingga banyak orang mengira dia baru berusia tujuh belas tahun. Penggunaan "**dia**" menunjukkan bahwa pembicara sedang berfokus pada orang yang tidak terlibat langsung dalam percakapan, tetapi menjadi subjek pembicaraan, memberikan gambaran atau penilaian tentang karakteristik orang tersebut. Secara keseluruhan, deiksis "**dia**" membuat percakapan menjadi lebih efisien dan natural, karena memungkinkan pembicara untuk berbicara tentang orang lain tanpa harus selalu menyebutkan nama mereka.

Sedangkan kutipan (8), kata "**ia**" adalah deiksis persona yang merujuk pada orang ketiga tunggal, yaitu **Raihana**, yang sedang dibicarakan oleh pembicara. Penggunaan "**ia**" menggantikan nama **Raihana** untuk memudahkan percakapan dan memberi penekanan pada deskripsi atau kualitas tertentu dari orang tersebut. Kata "**ia**" memberikan kesan objektif, seolah-olah pembicara sedang menggambarkan atau memberi penilaian tentang penampilan **Raihana**, yang menurut pembicara sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Aida, yaitu memiliki wajah "**baby face**" dan penampilan yang anggun. Penggunaan deiksis "**ia**" di sini juga menunjukkan bahwa pembicara tidak berbicara langsung dengan **Raihana**, melainkan mengomentari atau mendeskripsikan orang tersebut dalam konteks percakapan. Secara keseluruhan, "**ia**" berfungsi untuk mengalihkan fokus percakapan pada orang ketiga tanpa perlu menyebutkan nama secara langsung, menjadikan narasi lebih lancar dan alami.

Pada kutipan (9) tersebut, kata "**mereka**" adalah deiksis persona yang merujuk pada orang ketiga jamak, yaitu sekelompok orang yang tidak mengalami atau tidak memahami duka yang sedang dirasakan oleh pembicara. Penggunaan "**mereka**" menciptakan jarak antara pembicara dan kelompok yang dimaksud, menegaskan perbedaan pengalaman antara pembicara yang sedang berduka dan orang-orang di luar dirinya yang tidak merasakannya. Kata "**mereka**" menunjukkan bahwa pembicara merasa bahwa orang lain tidak dapat sepenuhnya memahami penderitaan atau perasaan yang dia alami, karena mereka tidak berada dalam posisi yang sama. Dalam konteks ini, "**mereka**" berfungsi untuk menyuarakan perasaan keterasingan

atau kesulitan untuk mengungkapkan duka yang mendalam kepada orang-orang yang tidak berbagi pengalaman tersebut. Secara keseluruhan, deiksis "**mereka**" menggarisbawahi kesenjangan emosional antara pembicara dan orang lain, memperjelas bahwa duka yang dirasakan tidak mudah dimengerti oleh siapa pun yang tidak mengalami langsung.

SIMPULAN

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy ini menunjukkan bahwa deiksis persona memiliki peran penting dalam membentuk perspektif dan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, serta antar karakter dalam cerita. Deiksis persona orang pertama, seperti "**aku**" dan "**kami**", memungkinkan pembicara untuk berbicara dari sudut pandang pribadi, menciptakan kedekatan emosional dengan pembaca atau lawan bicara. Penggunaan "**aku**" menekankan ketidakberdayaan dan perasaan pribadi pembicara, sedangkan "**kami**" menunjukkan keterlibatan dua pihak yang terpisah, namun masih saling berhubungan. Dalam hal ini, deiksis orang pertama memberi kita wawasan mendalam mengenai pengalaman subjektif pembicara, serta perubahan dalam hubungan interpersonal mereka.

Di sisi lain, deiksis persona orang kedua seperti "**kamu**" dan "**engkau**" menunjukkan perbedaan tingkat formalitas dan kedekatan antara pembicara dan lawan bicara. "**Kamu**" menciptakan suasana akrab dan informal, memperlihatkan kedekatan antara keduanya, sementara "**engkau**" mengindikasikan hubungan yang lebih formal dan serius, sering kali digunakan untuk memberi instruksi atau peringatan dengan penekanan pada urgensi. Sementara itu, deiksis orang ketiga, seperti "**dia**", "**ia**", dan "**mereka**", berfungsi untuk menggambarkan atau menyebutkan pihak ketiga yang tidak terlibat langsung dalam percakapan, memperkaya narasi dengan memberikan gambaran atau penilaian tentang karakter lain. Penggunaan deiksis ini menciptakan jarak emosional atau objektivitas dalam percakapan, serta memperjelas perbedaan pengalaman atau pemahaman antara pembicara dan subjek yang dibicarakan. Secara keseluruhan, deiksis persona dalam novel ini membantu membentuk dinamika hubungan antar karakter, memberikan konteks emosional, dan memperkaya narasi dengan perspektif yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mudani, & Ach. sayfullah. (2024). The Use Of Deixis In The Short Story Nasihat-Nasihat By A.A. Navis. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(5), 310–326. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i5.71>
- Ambay, Y., Saman, S., & Patriantoro, P. (2017). Penggunaan Deiksis Dalam Novel *my idiot Brother* Karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12).
- Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel *Tembang Ilalang* Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(3), 400-425.
- Kridalaksana, H. (2009). Kamus Linguistik (edisi IV). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Khoirun Nisa, & Qurrotul A'yuni. (2024). Resolution Of The Main Character's Inner Conflict In The Novel *Sunset & Rosie* By Tere Liye (Wolfgang Kohler's Theory). *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(4), 213-224. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.vii4.43>
- Kusyairi, Asmiyati, & Riski Putriani. (2024). ANALISIS VARIASI BAHASA SOSIOLEK DALAM VIDEO KUMPULAN TOXIC BRANDON KENT. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 212-222. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.55>
- Marneliza, M., Burhanudin, D., & Charlina, C. (2022). Deiksis Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13809-13817.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya
- Mutiadi, A. D., & Respati, D. A. (2019). Deiksis dalam novel "rahwana" karya anand neelakantan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1).
- Putrayasa, I. B. (2014). Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosnaningsih, A. (2021). Penggunaan deiksis pada novel *My lecturer My husband* karya Gitlicious. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85-94.
- Sitti Juniarsih, & Masruroh, F. (2024). Wacana Kritis: Konflik Batin Pada Tokoh Novel *Lukacita* Karya Valerie Patkar (Kajian Teori Eric Berne). *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 198-211. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.54>
- Situmorang, N. Y., Charlina, C., & Burhanudin, D. (2024). Penggunaan Deiksis Persona dalam Novel *Saat-Saat Jauh* Karya Lia Seplia. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 217-226.